

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi yang berjalan diberbagai penjuru dunia tidak hanya sekedar berarti pemanfaatan sains dan teknologi bagi kemudahan dan kenyamanan hidup manusia, tetapi juga membawa serta nilai-nilai tertentu seiring dengan perubahan sosial, budaya dan politik yang berlangsung dimasyarakat. Nilai-nilai seperti persamaan, kebebasan dan persaudaraan, yang kemudian dirumuskan secara lebih rinci sebagai hak-hak asasi manusia (HAM), mau tidak mau menantang doktrin-doktrin agama yang sudah mapan, termasuk yang berkenaan dengan perempuan.¹

Ketika “kabut hitam” menyelimuti wajah perempuan, maka cahaya Islam bersinar meneranginya. Islam menempatkan kedudukan perempuan pada proporsinya dengan mengakui kemanusiaan mereka dan mengikis habis kegelapan yang dialami perempuan sepanjang sejarah, serta menjamin hak-hak perempuan.² Islam sebagai agama yang menerangi segenap manusia.³ Islam mengakui kemampuan ekonomi perempuan dan menjadikan perempuan sebagai saudara kandung kaum lelaki. Islam mengakui kemampuan sosial perempuan dan kemampuan beribadah, sehingga ia mampu berperan dalam kehidupan masyarakat. Sejak awal Islam memuliakan kaum

¹ Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat*, cet. I (Banjarmasin: Jendela, 2013), 26.

² Azizah al-Hibri dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*, cet. I (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), 40.

³ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 2013), 191.

perempuan,⁴ karena Islam merupakan agama yang tidak membatasi dalam keindahan, baik secara lahiriah maupun *bathiniyah*, karena ia merupakan sistem yang datang dari Tuhan.⁵

Dalam Islam sendiri juga memandang bahwa perempuan merupakan sesuatu yang indah. Oleh karena itu ajaran Islam menghargai keindahan tersebut dengan cara menjaganya dengan batasan-batasan, agar perempuan terjaga dari berbagai hal yang tidak diinginkan, baik secara *dzahir* maupun batin,⁶ karena kehormatan diri dan kesucian seorang perempuan merupakan komoditasnya yang sangat berharga.⁷ Menurut Abbas Mahmoud al-‘Akkad dalam bukunya *Wanita dalam Al-Qur’an*, dia menyatakan bahwa dalam Islam ada istilah tabir untuk menjaga tubuh wanita dari gangguan orang yang dengki, tabir merupakan penjagaan terhadap kehormatan diri, kesopanan mengendalikan hawa nafsu dan didikan supaya malu.⁸ Salah satu cara Islam menjaga perempuan adalah dengan mewajibkannya untuk menutup aurat dari ujung rambut sampai ujung kakinya, kecuali wajah dan telapak tangan. Dengan cara berpakaian yang sopan, tidak ketat dan tidak transparan serta memakai *hijab* atau *jilbab* (penutup kepala).⁹

⁴ Ahmad Barjie B, *Wanita, Keluarga dan Anak* (Banjarasin: Pustaka Banua, 2014), 40.

⁵ Fuad Farid Ismail & Abd. Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat Barat dan Islam* (Jogjakarta: IRCISoD, 2012), 28.

⁶ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Tantangan Wanita Muslimah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 29.

⁷ Maulana Muhammad Zaferuddin, *Misi Seksual Islam : Melahirkan Kehormatan Diri dan Kesucian* (Jakarta: Sahara Publishers, 2004), 31.

⁸ Abbas Mahmoud Al-‘Akkad, *Wanita dalam Islam*, terj. Chadidjah Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 109.

⁹ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 761.

Kata *hijab* disini biasa disebutkan untuk kain yang biasa digunakan untuk menutup aurat perempuan. Berdasarkan firman Allah Q.S. al-Nur/24: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُرْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَأَلْيَضُرَّ بِنَ بَحْمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman. Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka (biasa) tampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka”.

Sebenarnya, *hijab* atau jilbab telah ada sebelum Islam di kalangan masyarakat kuno yang bukan bangsa Arab. *Hijab* atau jilbab yang ada pada orang-orang kuno India dan juga Iran lebih keras daripada yang dibawa Islam. Memang, jika kita berpaling kepada jazirah Arab, *hijab* Islam diberlakukan pada mereka. Artinya, Islam mengimpor *hijab* atau jilbab ke jazirah Arab, akan tetapi *hijab* itu sendiri telah ada di negara-negara non-Arab di seluruh dunia. Salah satu alasan timbulnya *hijab* pra-Islam adalah adanya asketisme (paham yang mempraktikkan kesederhanaan serta meninggalkan urusan dunia).¹⁰ Dulu *hijab* atau jilbab dipandang sebagai alat penutup yang memberikan keamanan dan kebebasan wanita dari gangguan laki-laki.¹¹ Sekarang jilbab mempunyai kegunaan seiring berkembangnya zaman, salah satunya adalah untuk mengikuti *trend*.

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1995), 53.

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Hijab: Citra wanita Terhormat*, terj. Muhsin Ali (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 37.

Melihat penggunaan jilbab saat ini, seiring ledakan mode atau *fashion* yang luar biasa, yang dengan nyata sekali merambah dunia jilbab.¹² Ada salah satu masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan muslim di era saat ini. Berbagai variasi gaya berjilbab yang menuntut kreatifitas para pemakainya, khususnya para remaja yang sering mengikuti *trend fashion*, dengan kata lain seperti yang ada pada zaman sekarang yaitu jilbab gaul.

Jilbab gaul ini telah merambat kedunia kampus. Salah satunya adalah kampus Islam seperti di kampus IAIN Antasari Banjarmasin, yang sekarang tidak sedikit mahasiswinya menggunakan jilbab gaul, walaupun tidak semua menggunakannya, hanya sebagian saja. Kebanyakan dari mereka selalu mengikuti arus *trend fashion*, jadi sudah tidak asing lagi jika menemukan mahasiswi yang kadang memakai pakaian serta *hijab* modis dan *stylis*.

Seiring berjalannya waktu mode berjilbab mahasiswi IAIN memang sudah sangat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak diresmikannya IAIN pada 20 November 1964, dapat dilihat pada foto yang ada dalam buku *Setengah Abad IAIN Antasari* yang disusun oleh tim penyusun IAIN Antasari, bahwa model atau gaya berjilbab pada masa tersebut masih dibidang sangat sederhana, belum memenuhi kriteria jilbab menurut syariat Islam, misalnya saja kerudung atau suatu kain yang panjang (Pashmina) yang kadang transparan hanya diletakkan diatas kepala, dibiarkan menjulur kebawah tanpa ada tambahan peniti atau bross dan tidak menutupi

¹² Awy A. Qalawun, *Dari Jilboobs Hingga Nikah Beda Agama* (Jakarta Selatan: Mizania, 2015), 102.

bagian leher.¹³ Berbeda dengan sekarang, jilbab mahasiswi terus berkembang pesat, baik dari segi model, jenis maupun varian warna yang tidak lagi monoton jika dipakai.

Pada penelitian ini, penulis membatasi perkembangan jilbab dari tahun 2013 hingga 2016 saja, karena agar penulis lebih bisa menyelami dan mengetahui lebih spesifik bagaimana mode jilbab pada masa-masa itu, dan akan lebih mudah menggali informasi dari mahasiswi jilbab gaul tersebut, serta yang penulis ketahui pada masa-masa itu, *trend* jilbab berkembang sangat signifikan, tak lepas dari perbincangan-perbincangan yang cukup kontroversial, dan bermunculannya *trend-trend* jilbab baru.

Menurut salah seorang mahasiswi PS Fakultas syariah IAIN Antasari Banjarmasin yang biasa berjualan hijab secara online dikampus:

“..Perkembangan *hijab* dimasa sekarang memang sangat fenomenal sekali, tetapi banyak juga yang kurang syar’i. Berbagai *hijab* dimasa sekarang lebih modern, karena rata-rata orang yang menjual jilbab dan pakaian melalui online. Di IAIN sekarang lagi maraknya pemakaian *hijab* berbahan satin yang sekarang menjadi salah satu *trend* dilingkungan kampus, dan biasa dipakainya tidak menutup bagian dada karena hanya dipelintir pada leher. Kemudian sekarang ada juga jenis rok yang agak ketat berbahan kaos yang apabila dipakai akan sangat memperlihatkan bentuk tubuh, pakaian ini juga sedang banyak dipakai oleh sebagian mahasiswi IAIN.”¹⁴

Tak lepas dari persoalan tersebut, para mahasiswi yang selalu mengejar *fashion* jilbab gaul yang modis, mereka biasa berbelanja online, dengan alasan praktis

¹³ Tim Penyusun. *Setengah Abad IAIN Antasari (jalan menuju universitas islam negeri antasari)* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 36.

¹⁴ MS, Mahasiswi Penjual Hijab Online, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari Banjarmasin, 12 Desember 2015.

dan barang yang hadirpun pasti berkualitas dengan merk-merk yang pastinya terkenal. Tidak sedikit mahasiswi IAIN Antasari yang tergiur dengan model jilbab yang terus berkembang tiap waktunya, mereka tidak menghiraukan lagi bagaimana kriteria jilbab yang dianjurkan oleh Islam.

Bahkan sekarang masih populer fenomena *jilboobs* atau yang biasa disebut dengan berjilbab tetapi masih memperlihatkan bagian-bagian tubuh seperti dada dan suka berpakaian ketat. Dari hal ini fenomena *jilboobs* menjadi perbincangan yang cukup kontroversial. Komunitas *jilboobs* awalnya dikenal hanya di dunia maya seperti *facebook*. Tidak sedikit mahasiswi yang menggunakan *jilboobs*, Walaupun tidak semua menggunakannya, hanya sebagian saja. Tetapi sekarang malah menjadi salah satu *trend* jilbab gaul yang dipakai oleh beberapa mahasiswi IAIN Antasari.

Menurut salah satu mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang menggunakan jilbab gaul: “..saya merasa dengan menggunakan jilbab gaul ini, saya menjadi lebih percaya diri dan terlihat *fashionable* dan tidak ketinggalan zaman, walaupun saya berada dikampus yang mempunyai dasar-dasar Islamnya yang kental”.¹⁵

Menurut Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah dalam bukunya *Dunia Wanita dalam Islam*, bahwa *hijab* atau jilbab dalam syariat mempunyai aturan-aturan tertentu yang tidak diabaikan oleh tradisi, yaitu hendaknya wanita menyembunyikan tubuhnya selain wajah dan telapak tangannya, dan ia tidak boleh keluar rumah dengan

¹⁵ RR, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 28 Januari 2016.

menampakkan perhiasannya dengan gaya berdandan seperti orang-orang jahiliah dahulu.¹⁶ Menurutnya juga bahwa tubuh perempuan merupakan pusat daya tarikan seks bagi kaum pria. Oleh karena itu Allah swt menginginkan agar wanita menutupinya selain yang nampak darinya. Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah merupakan salah satu ulama besar Lebanon, mujtahid dan *marja'*¹⁷ yang memiliki banyak pengikut, mengemukakan pandangan-pandangan dan kritikan-kritikannya secara berani, cermat dan mendalam. Salah satu pembahasannya mengenai *hijab* atau jilbab wanita dalam Islam. Ia mengemukakan berbagai aspek dari jilbab tersebut secara detail dan spesifik. Sebab itulah penulis tertarik menggunakan teori jilbab pada Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah untuk menganalisis suatu permasalahan yang ada di IAIN Antasari Banjarmasin mengenai *fashion* berjilbab.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai jilbab gaul yang banyak dipakai oleh mahasiswi, berkaitan relevan atau tidak dengan makna, kegunaan serta kriteria berjilbab dimasa sekarang dalam pandangan Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah. Kemudian dari hasil penelitian yang diperoleh maka akan dituangkan dengan sebuah karya skripsi yang berjudul **“JILBAB GAUL MAHASISWI IAIN ANTASARI**

¹⁶ Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf (Jakarta: Lentera, 2000), 122.

¹⁷ **Marja'** (bahasa Arab/Parsi: مرجع) (jamak: *maraji*), juga digelar *marja-i taqlid* atau *marja dini* (bahasa Arab/Parsi: مرجع ديني / مرجع تقليد), secara harfiah bermakna "Sumber untuk Meniru/Mengikuti" atau "Rujukan Keagamaan". Ia adalah label yang diberikan pada pihak berkuasa Syiah, seorang *Ayatollah Agong* dengan kuasa untuk membuat keputusan hukum dalam batas hukum Islam untuk para pengikut dan ustaz biasa yang rendah tauliah. Selepas al-Quran dan Nabi-Nabi dan para Imam, *marja* adalah pihak berkuasa tertinggi dalam hukum agama dalam Syiah.

BANJARMASIN (PERSPEKTIF SAYYID MUHAMMAD HUSAIN FADHLULLAH)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena jilbab gaul mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana fenomena tersebut dalam perspektif Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memahami fenomena jilbab gaul mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin.
- b. Memahami fenomena tersebut dalam perspektif Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah.

2. Signifikansi

Adapun signifikansi penelitian ini adalah :

- a. Teoritis
 - (1) Mampu menentukan batasan-batasan berjilbab menurut Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah dan menentukan batasan serta kriteria jilbab gaul.

- (2) Ditemukannya makna berjilbabbagi mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin.
- b. Praktis
1. Memberikan informasi ilmiah pada masyarakat kampus dan umum tentang batasan berjilbab menurut Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah.
 2. Memberikan masukan pada institusi IAIN tentang kondisi mahasiswi pemakai jilbab gaul.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

Jilbab menurut Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah adalah sejenis pakaian yang lebarnya semacam baju kurung untuk dipakai perempuan guna menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan.¹⁸Jilbab gaul adalah bentuk ekspresi remaja yang menuntut kebebasan berpakaian.¹⁹Adapun jilbab gaul yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu model atau gayajilbab yang dipakai oleh seorang muslimah dimana mereka tidak mau menanggalkan jilbabnya, tapi juga tidak mau ketinggalan zaman, kampungan, kuno atau *jadul*(jaman dulu). Secara konkrit,jilbab gaul yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jilbab atau

¹⁸ Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam..*, 108.

¹⁹ Abu Al-Ghfari, *Kudung Gaul*, cet. 12. (Bandung: Mujahid, 2003), 14

pakaian yang jika dipakai akan memperlihatkan lekuk tubuh, seperti dada, pinggul, kadang terlihat ketat dan transparan.

Mahasiswi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang memakai jilbab gaul sesuai kategori yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni berjilbab tetapi tetap memperlihatkan lekuk tubuh, kadang terlihat ketat dan transparan.

IAIN Antasari Banjarmasin adalah salah satu perguruan tinggi Islam terbesar di Kalimantan yang menjadikan Islam sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan.²⁰

Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah merupakan salah satu ulama besar Lebanon yang lahir tahun 1354 H di kota suci Najaf.²¹

E. Penelitian Terdahulu

Memang banyak dalam literatur-literatur yang membahas dan menyatakan masalah jilbab atau hijab, diantaranya adalah :

Skripsi yang berjudul “*Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari*” oleh Dewi Lestari, tahun 2015, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Filsafat Agama. Dalam penelitian ini penulis membahas pengertian hijab dan bagaimana konsep *hijab* itu sendiri menurut Murtadha

²⁰ Tim IAIN Antasari, *Rencana Strategis IAIN Antasari Tahun 2015-2019* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 10

²¹ Ibnu Jakfari, Biografi Ayatullah Sayyid Hussein Fadhlullah _ Menjawab Tuduhan Salafy-Wahabi.htm, diakses pada 05 April 2016.

Muthahhari, menurutnya hijab tidak hanya sebagai busana tetapi lebih kepada tata cara bagaimana seorang perempuan menjaga diri dengan lawan jenisnya.

Skripsi yang berjudul "*Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dalam memilih Model Jilbab)*" oleh Ariyani Nurofifah, tahun 2013, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Dalam penelitian ini penulis membahas bahwa perkembangan gaya hidup membuat mahasiswi semakin kreatif dalam memadupadankan busana, salah satunya adalah yang dikenakan ke kampus. Keanekaragaman model dan motif jilbab yang dipakai mahasiswi seperti model jilbab paris, pashmina, turki, humaira dan lain-lain. Faktor yang mempengaruhi ragam jilbab di Fakultas adab dan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga yaitu model jilbab praktis, *simple* dan harganya terjangkau.

Skripsi yang berjudul "*Komunitas Jilbab Kontemporer "Hijabers" di Kota Makassar*" oleh Rima Hardiyanti, tahun 2012, dari Universitas Hasanudin Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang gaya hidup muslimah yang tergabung dalam komunitas hijabers Makassar yang meliputi gaya bahasa, cara berpakaian dan kebiasaan menghabiskan waktu luang mereka serta identitas yang dimunculkan pada masyarakat berdasarkan penuturan mereka sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para muslimah yang tergabung dalam komunitas hijabers moslem Makassar memiliki gaya berpakaian tersendiri yang lebih kontemporer dan lebih *stylish*.

Skripsi yang berjudul "*Konsep Jilbab dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran KH. Husein Muhammad)*" oleh Qowidud Duwal, tahun 2009, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syariah Jurusan Ahwal Asy-Syakhsiyyah. Penelitian ini membahas bahwa menurut Husein Muhammad kewajiban berjilbab sudah tidak berlaku dalam era sekarang, namun juga tidak dilarang pemakaiannya, dalam era sekarang perbudakan sudah dihapuskan di dunia dan juga Islam. Maka kewajiban jilbab juga hilang seiring hilangnya perbudakan sebagai *'illat*, namun pemakaiannya juga tidak dilarang. Seperti halnya di Indonesia, kesopanan masyarakat Indonesia dengan Arab jelas berbeda. Relevansi jilbab dalam konteks keindonesiaan tidak pernah lepas dengan perpolitikan Indonesia.

Skripsi yang berjudul "*Motivasi Siswa Memakai Jilbab di sekolah (studi kasus di SMA Islam Kepajen Malang)*" oleh Ruliana, tahun 2010, dari UIN Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini membahas tentang bagaimana motivasi siswa saat memakai jilbabnya di sekolah. Penelitian ini menggunakan kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sehari-hari. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa siswi SMA Islam Kepajen memakai jilbab karena untuk mentaati peraturan sekolah.

Skripsi yang berjudul "*Perspektif Jilbab Terhadap Trend Jilbab dikalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga*" oleh Ike Puspita Sari, tahun 2013, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Sosiologi Agama. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Penulis mengambil permasalahan tentang perspektif jilbab terhadap *trend*

jilbab dikalangan Mahasiswi Universitas Sunan Kalijaga serta konstruksi nalar mereka dalam mempertahankan identitasnya disaat perkembangan zaman. Hasil dari penelitian ini ialah jilbaber beranggapan bahwa trend jilbab tidak dapat dihindari karena perubahannya terus menerus menciptakan inovasi baru.

Skripsi yang berjudul "*Jilbab Muslimah Perspektif Abul A'ala al-maududi dan Yusuf Qardhawi*" oleh Riki Solpan, tahun 2009, dari UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syari'ah, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Dalam Penelitian ini menjelaskan tentang Abul A'ala al-maududi berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat dan wajib ditutupi termasuk wajah dan kedua telapak tangan ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, dan harus memakai cadar sebagai penutup wajah. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi bahwa wajah dan telapak tangan bukan aurat sehingga diperbolehkan untuk membukanya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dengan mengkhususkan pada teks dan ayat maupun hadis yang berhubungan dengan jilbab.

Skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Jilbab dan Prilaku Islami (Studi Kasus Santriawati Pesantren Madinatunnajah Tangerang)*" oleh Anwar Musaddad, tahun 2008, dari UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa jilbab sebagai simbol agama bukan berperan hanya sebatas sebagai simbol. Jilbab juga sebagai fungsi prilaku yang mendorong pemakainya untuk memainkan peranan seorang muslimah yang baik. Berdasarkan sampel 50 orang siswi Pesantren Madinatunnajah yang diambil dengan metode *stratified random sampling*, ditemukan

adanya hubungan linear yang cukup signifikan antara pemakaian jilbab dan melakukan ibadah sosial dan ritual yang dilakukan oleh santriwati pesantren tersebut. Dengan perhitungan statistik *product moment pearson*, ditemukan bahwa hubungan tersebut sebesar 0,51 yang berarti cukup signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya frekuensi berjilbab diikuti dengan tingginya berperilaku Islami, kendati fakta ini tidak berarti bahwa jilbab merupakan faktor perilaku Islami pada santriwati Pesantren Madinatunnajah.

Tesis yang berjudul "*Jilbab dalam Perpektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab dilingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*" oleh Budiastuti, tahun 2012, dari Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Pasca sarjana Depok. Dalam tesis ini menjelaskan tentang jilbab dalam perpektif sosiologi, yang menekankan pada penelitian tentang makna jilbab dilingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta. Melalui pendekatan kualitatif yang digunakan, terutama melalui teknik observasi dan wawancara, tesis ini ditunjukkan untuk menggali alasan, motif ataupun hal-hal yang dapat melatarbelakangi seseorang untuk berjilbab. Berjilbab bagi beberapa mahasiswa maupun dosen dan karyawan berada dalam sebuah proses dan melalui perjalanan waktu, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, studi ini menunjukkan bahwa makna jilbab dilingkungan Fakultas Hukum UMJ, merupakan dari bagian cara berpakaian yang bernuansa agama, yang direalisasikan beragam bentuk dan model ataupun cara berjilbab. Dalam

hal ini jilbab melekatkan fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup dan pelindung tubuh, serta memiliki fungsi untuk mempercantik diri dan simbol identitas muslim.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah upaya melihat relevansi makna, kegunaan sertakriteria berjilbab mahasiswi IAIN Antasari dimasa sekarang dengan pandangan Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah.

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah diperlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah dalam mendapat hasil yang maksimal.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang menggunakan metode deskriptif-interpretatif, maksudnya adalah penelitian ini berupaya menggambarkan realitas mahasiswi jilbab gaul “apa adanya”, yang kemudian mengembangkan data-data penelitian yang didapat untuk diberikan interpretasi sesuai makna yang diberikan oleh mahasiswi pemakai jilbab gaul.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni dengan cara mengamati, mencatat semua gejala yang tampak pada subjek penelitian (mahasiswi IAIN Antasari) secara sistematis. Penulis juga akan melakukan wawancara terhadap responden yang ditetapkan serta mengumpulkan dokumentasi untuk penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di lingkungan kampus IAIN Antasari Banjarmasin, km. 4,5 Banjarmasin.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti atau objek utama, yakni mahasiswi IAIN Antasari yang menggunakan jilbab gaul dan buku karya Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah yang berjudul *Dunyâ al-Mar'âhs* serta terjemahnya *Dunia Wanita dalam Islam*.
- 2) Data sekunder adalah sumber data yang berfungsi penunjang, pendukung dan penguat dalam penelitian ini, baik berupa dokumen, arsip, maupun karya tulis lain yang relevan dengan judul yang akan diteliti dan lain-lain.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

Responden ialah ditentukan secara acak terhadap beberapa mahasiswi IAIN Antasari yang memenuhi kriteria pemakai jilbab gaul. Mahasiswi yang penulis anggap memenuhi syarat adalah mahasiswi dari

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yaitu DS (Perbandingan Agama), GAM (Psikologi Islam), NS (Psikologi Islam), RR (Psikologi Islam), RS (Psikologi Islam), dan YN (Akidah Filsafat). Mahasiswi dari Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, yaitu AES (Ekonomi Syariah), AUU (Ekonomi Syariah), HFD (Perbankan Syariah), RY (Perbankan Syariah), HS (Perbankan Syariah), RZ (Perbankan Syariah), NH (Perbankan Syariah), MS (Perbankan Syariah), SM (Muamalah) dan DEW (Muamalah). Mahasiswi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yaitu BAY (Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah), RNH (Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah), ES (Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah), HK (Pendidikan Bahasa Inggris), NAR (Pendidikan Matematika), dan AN (Pendidikan Agama Islam). Kemudian mahasiswi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, SA (Komunikasi dan Penyiaran Islam) dan SB (Manajemen Dakwah).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan tersebut dihimpun dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.²² Disini penulis

²² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin, Antasari Press, 2011), 72.

mengadakan pengamatan secara langsung untuk melihat dan mengetahui lebih dekat mengenai permasalahan yang akan diteliti.

- b. *Interview* yaitu penulis mengadakan serangkaian tanya jawab secara langsung kepada seluruh responden langsung untuk menghimpun data sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- c. Dokumenter yaitu penulis mengumpulkan sejumlah literatur, catatan-catatan dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

1) Pengolahan data

Setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, proses selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Koleksi data yaitu mengoleksi data sebanyak-banyaknya baik data pokok atau data pelengkap.
- b) Editing data yaitu penulis melakukan pengeditan data terhadap data yang sudah terkumpul agar sesuai yang diharapkan dalam penelitian.
- c) Klasifikasi data yaitu melakukan pengelompokan terhadap data yang sudah terkumpul sesuai dengan keperluannya masing-masing.
- d) Interpretasi data yaitu menafsirkan data yang ada sepanjang data itu dianggap perlu ditafsirkan sehingga data akan lebih jelas.

2) Analisis Data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, penulis kemudian menguraikan data secara deskriptif-kualitatif sesuai permasalahan

yang diteliti setelah itu dianalisis dengan menggunakan teori yang digunakan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulisan hasil penelitian berdasarkan kaidah pedoman penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.²³ Sistematika penulisan yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

Bab pertama yakni pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut. Uraian selanjutnya tentang rumusan masalah berupa pokok-pokok permasalahan sehingga penelitian ini dapat difokuskan, serta tujuan dan signifikansi penelitian agar penelitian yang dilakukan penulis mempunyai sasaran yang jelas, definisi istilah untuk lebih menguatkan judul yang diangkat penulis dalam penelitian, dan penelitian terdahulu sebagai bukti keorisinalan penelitian dan menghindari kesia-siaan karena kajian yang serupa. Bagian terakhir bab ini adalah sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang akan dibuat.

Pada bab kedua, penulis menghadirkan pembahasan mengenai landasan teoritis yang memuat tentang pengertian jilbab secara umum, sejarah dan perkembangan jilbab, serta pandangan Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah tentang jilbab, didalamnyamembahas biografi Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah yang

²³Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

meliputi latar belakang kehidupan, riwayat pendidikan dan karya-karya beliau, kemudian selanjutnya tentang makna dan kriteria jilbab, jilbab materi dan jilbab rohani dan kebebasan wanita berjilbab. Hal ini agar tergambar teori yang akan dibahas penulis pada penelitian selanjutnya.

Pada bab ketiga memuat uraian tentang jilbab gaul di IAIN Antasari yang didalamnya membahastentang makna jilbab gaul sendiri menurut mahasiswi IAIN, hal ini guna melihat bagaimana pemaknaan masing-masing mahasiswa dalam memakai jilbab yang ia pakai. Lalu perkembangan jilbab gaul mahasiswi IAIN Antasari dari tahun 2013 hingga 2016 agar penulis bisa membatasi serta lebih menyelami dan mengetahui lebih spesifik bagaimana mode jilbab pada masa-masa itu. Lalu jilbab gaul menurut mahasiswi IAIN Antasari, model dan jenis jilbab gaul di IAIN Antasari agar tergambar jelas bagaimana model serta jenis yang dipakai oleh mahasiswi, kemudian aktivitas mahasiswi jilbab gaul IAIN Antasari, agar terlihat jelas bagaimana yang dilakukan mahasiswi dalam kesehariannya menggunakan jilbab gaul tersebut.

Dalam bab keempat ini menguraikan tentang analisis terhadap data yang telah diuraikan sebelumnya yaitu jilbab gaul mahasiswi IAIN Antasari yang dianalisis melalui pemikiran Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah. Sehingga penulis dapat menguraikan hasil penelitian dengan mudah dan jelas sesuai dengan apa yang terjadi saat itu.

Pada bab kelima, dikemukakan kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran. Agar tergambar jelas inti dari penelitian ini.